

**FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM  
KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @GIBRAN\_RAKABUMING**

R. Amalia<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, A. Sirulhaq<sup>3</sup>, Saharudin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Mataram  
Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>Riaamalia545@gmail.com, <sup>2</sup>Mahsun@unram.ac.id, <sup>3</sup>ahmadsirulhaq@gmail.com,  
<sup>4</sup>din\_linguistik@unram.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @gibran\_rakabuming oleh warganet. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, data dan sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui tulisan warganet yang terdapat pada kolom komentar postingan Instagram @gibran\_rakabuming. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data ketidaksantunan dari kolom komentar Instagram @gibran\_rakabuming, lalu memilih komentar yang mengandung ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori Rahardi. Setelah itu, peneliti menyimak komentar warganet secara tertulis dan menganalisisnya sesuai kategori ketidaksantunan menggunakan teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori ketidaksantunan berbahasa. Pertama, kategori kesembronoan, yang mencakup 32 data, terkait dengan ketidaksantunan dalam berbahasa, di mana warganet secara tidak sengaja menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan tanpa memperhatikan etika komunikasi. Kedua, kategori memainkan muka, dengan 46 data, yang menggambarkan ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan dengan tujuan untuk menanggapi atau menyinggung orang lain, sering kali dengan niat tertentu, seperti mengekspos kelemahan atau merendahkan pihak yang dikomentari. Kedua kategori ini menggambarkan pola ketidaksantunan dalam interaksi warganet di platform media sosial, terutama di kolom komentar Instagram @gibran\_rakabuming. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika komunikasi yang terjadi di ruang digital.

**Kata kunci:** Ketidaksantunan Berbahasa; Komentar Instagram; Tuturan

**Abstract**

*This study aims to describe the types of language impoliteness found in the comment column of the Instagram account @gibran\_rakabuming by netizens. The research method used is descriptive qualitative research, data and data sources in this study were obtained through netizens' writings in the comment column of Instagram posts @gibran\_rakabuming. The data collection technique was carried out by collecting impoliteness data from the Instagram comment column @gibran\_rakabuming, then selecting comments that contained language impoliteness based on Rahardi's theory. After that, the researcher listened to netizens' comments in writing and analyzed them according to the category of impoliteness using the theory used. The results of the study showed two categories of language impoliteness. First, the category of frivolity, which includes 32 data, related to language impoliteness, where netizens accidentally use rude or impolite language without paying attention to communication ethics. Second, the category of playing face, with 46 data, which describes language impoliteness that is carried out with the aim of responding to or offending others, often with certain intentions, such as exposing weaknesses or belittling the party being commented on. These two categories describe patterns of impoliteness in netizen interactions on social media platforms, especially in the Instagram comment column @gibran\_rakabuming. This study provides an overview of the dynamics of communication that occur in the digital space.*

**Keywords:** Language Impoliteness; Instagram Comments; Speech

## **PENDAHULUAN**

Dalam pandangan Miriam A. Locher dalam (Rahardi, 2016), ketidaksantunan berbahasa dapat dipahami sebagai suatu hal yang menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*), tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perilaku melecehkan muka, melainkan perilaku bermain-memainkan muka. Ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Locher adalah sebagai tindakan bahasa yang melecehkan dan memainkan muka sebagaimana yang dilambangkan dengan kata *aggravate* yang apabila seseorang itu mengancam muka dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono dan mendatangkan konflik karena dilakukan dengan kesengajaan, maka tindakan tersebut merupakan realitas dari ketidaksantunan.

Jadi, dapat diketahui bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah suatu hal yang dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan seseorang secara sengaja baik dengan lisan maupun tulisan maka itu dikatakan sebagai sebuah ketidaksantunan berbahasa. Ada beberapa kategori dalam ketidaksantunan berbahasa menurut (Rahardi, 2016) yaitu kategori kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, menghilangkan muka. Dari beberapa subkategori tersebut terdapat banyak jenis ketidaksantunan berbahasa yang meliputinya. Ketidaksantunan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya emosi penutur terhadap pihak lain, yang mendorong penutur untuk mengucapkan kata-kata yang sensitif. Selain itu, ketidaksantunan juga dapat muncul ketika penutur berniat menyampaikan pendapat yang bersifat sensitif kepada lawan tutur atau pihak lain. Faktor lainnya adalah kesengajaan dalam menuduh lawan tutur, yang seringkali dipicu oleh rasa kebencian atau ketidaksukaan terhadap pihak tersebut.

Ketidaksantunan berbahasa tidak hanya dalam bentuk kata-kata lisan, melainkan tulisan juga. Ketidaksantunan berbahasa berjenis tulisan sangat banyak ditemukan dalam media sosial. Media sosial yang memiliki banyak pengguna menyebabkan banyak warganet menuliskan komentar pada postingan orang lain yang melanggar etika, padahal seharusnya setiap pengguna media sosial menerapkan norma yang berlaku. Masyarakat media sosial atau warganet sering mengabaikan fakta bahwa dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. UU ITE No. 19 Tahun 2016, yang merupakan perubahan dari UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, mengatur etika penggunaan media sosial dalam lima pasal, mulai dari pasal 17 hingga 30 (Ardiputra, 2022). Kelima prinsip ini adalah sebagai berikut: menggunakan bahasa yang baik; mencegah penyebaran tindakan kekerasan, SARA, dan pornografi; memeriksa kebenaran berita; menghargai pekerjaan orang lain; dan jangan terlalu mengumbar informasi pribadi.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia sejak pertama kali diciptakan oleh Sang Pencipta. Melalui komunikasi, maksud dan tujuan seseorang dapat dipahami oleh orang lain. Bahkan, terciptanya suatu kesepakatan tidak lepas dari peran komunikasi. Komunikasi memungkinkan individu-individu untuk saling mengerti, memahami pesan yang disampaikan, serta memberikan dukungan, baik dalam bentuk persetujuan maupun kritik yang membangun terhadap apa yang disampaikan (Tutiasri, 2021). Media sosial memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan melalui media sosial, secara tidak langsung dapat menunjukkan karakter seseorang dan oleh karena itu seharusnya pengguna media sosial dapat memilih bahasa yang baik. (Permatasari & Sabardila Atiqa, 2024)

Penggunaan kalimat atau ucapan yang salah dalam komunikasi akan menyebabkan ketidakharmonisan antara penutur dan lawan tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yono, 2021). Tindak tutur secara tidak langsung, misalnya, adalah berbicara melalui media sosial dengan internet sebagai mediana. Di zaman sekarang ini, jari adalah representasi dari mulut, bukan hanya mulut yang mampu mengeluarkan kata-kata, tetapi juga jari yang memiliki kemampuan untuk mengetikkan kata-kata. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi media sosial terkadang tidak pantas, dan terkesan negatif kepada orang lain. Oleh karena itu etika dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun maya harus dijunjung tinggi oleh masyarakat agar saling menghargai dan menghormati serta tidak saling menyakiti

satu sama lain dari apa yang dituturkan tersebut. Tindak tutur adalah salah satu kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud sebuah tuturan yang diujarkan penutur terhadap lawan tutur (Rohmawati, 2021). Dalam ilmu pragmatik terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan bahasa dan konteks. Penggunaan bahasa berkaitan dengan fungsi bahasa tersebut sedangkan konteks berkaitan dengan unsur diluar bahasa yang menjadi alasan terwujudnya sebuah tuturan itu terjadi (Anjani, 2022).

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena meneliti fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam konteks media sosial, khususnya di platform Instagram, yang sangat relevan dengan komunikasi digital saat ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Bahari, 2021) dengan judul "Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja", (Sutrisno, 2020) dengan judul "Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Malam NET", dan (Novitasari & Sabardila, 2019) dengan judul "Kesembronoan dalam Bertutur pada Debat Politik Program Acara *Indonesian Lawyer Club* Edisi Maret 2019: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Pragmatik" penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya berfokus pada media tradisional seperti *talkshow* dan debat politik, sedangkan, penelitian ini mengungkap interaksi langsung antara warganet dengan tokoh politik ataupun orang lain dalam bentuk komentar di media sosial, yang cenderung lebih spontan dan emosional. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana ketidaksantunan berbahasa berkembang dalam media yang lebih bebas dan sering kali penuh dengan respons langsung dari orang yang diberi kritik.

Ketidaksantunan berbahasa ini sudah marak sekali terjadi dalam kehidupan dunia nyata ataupun dunia maya, misalnya dalam media sosial. Karena bebasnya seseorang mengungkapkan pendapat pada media sosial, mengakibatkan banyak terjadinya hal-hal negatif, seperti contohnya masyarakat yang kurang bijak dalam bermedia sosial. Mereka dengan sebebasnya menggunakan kata-kata, bahkan kata kasar, yang dilontarkan kepada seseorang dengan rasa tidak bersalah. Hal ini yang menjadikan penulis ingin meneliti lebih dalam tentang ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial. Di sini, peneliti menggunakan media sosial berjenis Instagram, yang merupakan salah satu media sosial yang sudah familiar di kalangan masyarakat. Penulis ingin mengetahui apa saja jenis ketidaksantunan berbahasa yang dilontarkan masyarakat pada kolom komentar, salah satunya yaitu kolom komentar akun Instagram @gibran\_rakabuming.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam komentar-komentar warganet pada akun Instagram @gibran\_rakabuming. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui tulisan warganet yang terdapat pada kolom komentar pada postingan Instagram tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengikuti beberapa tahapan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan.

Tahap pertama adalah mencari data, penulis melakukan pencarian data pada kolom komentar Instagram @gibran\_rakabuming untuk menemukan komentar-komentar yang berpotensi mengandung ketidaksantunan berbahasa. Tahap kedua melibatkan pemilihan data yang sesuai dan termasuk dalam kategori ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa. Penulis kemudian menyeleksi komentar yang mencerminkan sikap tidak sopan, tidak menghormati, atau sinis dalam bahasa yang digunakan.

Tahap ketiga adalah menyimak penggunaan bahasa secara tertulis pada komentar-komentar yang dituliskan oleh warganet dalam unggahan Instagram @gibran\_rakabuming, dengan cermat memperhatikan struktur, makna, dan konteks ujaran yang tercermin dalam komentar tersebut. Tahap keempat melibatkan pengumpulan data yang telah diperoleh melalui tiga tahap sebelumnya, baik itu komentar yang relevan maupun yang tidak relevan, untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan jenis ketidaksantunan yang ditemukan.

Tahap kelima adalah analisis data, peneliti melakukan pemrosesan data yang telah dikumpulkan dengan merujuk pada teori yang telah dipilih, yaitu teori ketidaksantunan berbahasa Kunjana Rahardi. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam komentar warganet, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan politik yang relevan. Tahap keenam adalah penyusunan data yang telah dianalisis sesuai dengan ketentuan penulisan yang berlaku, untuk menyajikan hasil analisis dengan cara yang sistematis dan jelas.

Tahap terakhir, yaitu tahap ketujuh, adalah penyajian data yang telah diperoleh dalam bentuk deskripsi yang mendalam dan komprehensif. Penulis menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam komentar-komentar warganet terhadap unggahan @gibran\_rakabuming, beserta penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika interaksi sosial di dunia maya serta pentingnya etika berbahasa dalam ruang publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisis, ditemukan beberapa data atau komentar warganet yang termasuk ke dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa. Komentar tersebut digolongkan menjadi beberapa bentuk sesuai dengan bentuk ketidaksantunan berbahasa menurut teori Rahardi. Berikut hasil data yang telah didapatkan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

| Bentuk                       | Subkategori                         | Jumlah |
|------------------------------|-------------------------------------|--------|
| Ketidaksantunan Kesembronoan | Sinisme dengan ejekan               | 7      |
|                              | Kesombongan dengan gurauan          | 5      |
|                              | Merendahkan dengan gurauan          | 10     |
|                              | Mengejek dengan gurauan             | 2      |
| Memain-mainkan muka          | Menjengkelkan dengan sinisme        | 8      |
|                              | Membingungkan dengan perintah kasar | 7      |
|                              | Mencerca dengan ejekan              | 3      |
|                              | Meledak dengan gurauan              | 10     |
|                              | Meremehkan dengan sinisme           | 7      |
|                              | Menyakiti perasaan dengan keketusan | 9      |
|                              |                                     | 10     |

Berdasarkan tabel data di atas, diketahui bahwa terdapat 32 data yang termasuk ke dalam subkategori kesembronoan dalam ketidaksantunan berbahasa, dan terdapat 46 data yang termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa kategori memain-mainkan muka. Pada bagian ini pembahasan ini dipaparkan hanya satu data dari setiap bentuk ketidaksantunan berbahasa dari kolom komentar akun Instag-ram @gibran\_rakabuming yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa.

### **Subkategori Kesembronoan**

Kesembronoan dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak satu itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Di bawah ini dipaparkan wujud dan makna pragmatik ketidaksantunan kategori kesembronoan. (Rahardi, 2016).

### **Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan**

Kesembronoan subkategori sinisme dan ejekan, ini dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek

dan memandang rendah mitra tutur (Rahardi, 2016). Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori sinisme dengan ejekan yang diungkapkan oleh akun Instagram @m.johari7, berikut ungkapannya,

- (1) "Mas Gibran sibuk banget ya jadi anak magang di dunia politik, jangan lupa foto kopi tugasnya mas haaha "

Komentar ini masuk dalam kategori kesembronoan karena menunjukkan ketidaksopanan dan sikap tidak serius dalam menanggapi unggahan Gibran Rakabuming di Instagram. Sinisme yang terungkap dengan jelas melalui ejekan terhadap posisi Gibran dalam dunia politik yang disebut sebagai "anak magang" merupakan sebuah kiasan yang meremehkan kemampuannya serta kontribusinya. Sebagai seorang figur publik dan politisi, komentar ini tidak hanya menunjukkan ketidakhormatan terhadap statusnya, tetapi juga mencerminkan pandangan yang menganggap enteng peran yang dijalani.

Lebih lanjut, penggunaan frasa "foto kopi tugasnya" menambah kesan merendahkan, seolah-olah Gibran hanya menjalankan tugas ringan yang tidak membutuhkan pemikiran atau usaha ekstra. Padahal, posisi politik yang ia jalani memerlukan pengambilan keputusan yang berat dan penuh tanggung jawab. Penyebutan tugasnya seperti itu semakin memperkuat kesan bahwa komentar tersebut sengaja disampaikan dengan nada sarkastis dan sinis. Sikap semacam ini cenderung menciptakan ketegangan dan merusak diskursus yang sehat, yang seharusnya lebih fokus pada substansi dan kontribusi yang diberikan oleh setiap individu dalam dunia politik.

### **Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan**

Kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan merupakan kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat yang dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun, ini akan terlihat jelas ketika orang menghina orang lain sekalipun disampaikan dengan cara humor ataupun candaan (Lestari & Deden, 2021). Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori merendahkan dengan gurauan yang diungkapkan oleh akun Instagram @itsraylewis93, berikut ungkapannya,

- (2) "naik level terus ya mas, lompatannya jauh banget dah perasaan"

Komentar ini termasuk dalam kategori kesembronoan dengan subkategori kebugaran melalui gurauan, karena menyiratkan sindiran bahwa Gibran mendapatkan jabatan politik dengan cara yang tidak wajar, seperti "melompati" tahapan yang seharusnya dilalui oleh seseorang untuk mencapai posisinya. Sindiran ini berusaha menunjukkan bahwa Gibran mungkin hanya memperoleh jabatan tersebut karena faktor tertentu yang dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan proses yang lazim.

Meskipun terdengar seperti pujian yang merujuk pada kesuksesan cepat Gibran, sebenarnya komentar tersebut secara halus meremehkan kemampuan dan kelayakannya. Gurauan tersebut meminjamkan kesan bahwa Gibran tidak melalui proses yang benar atau tepat, yang secara tidak langsung mempertanyakan kualitas kepemimpinan dan kompetensinya. Dengan menggunakan humor yang tampaknya ringan dan tidak terlalu serius, si komentator justru secara terselubung mengkritik Gibran, menilai bahwa pengangkatannya lebih didasarkan pada faktor keberuntungan atau pengaruh, bukan pada pencapaian dan kelayakan yang seharusnya.

### **Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan**

Kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan, menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu mengusik atau menarik hati supaya berbuat dosa atau jahat (Rahardi, 2016). Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori menggoda dengan gurauan yang diungkapkan oleh akun Instagram @alyaadara, berikut ungkapannya,

- (3) "Mas kalau jadi presiden, jadiin saya menteri ya, biar bisa tiap hari ketemu ☺ "

Komentar ini merupakan bentuk menggoda dengan gurauan karena meskipun disampaikan secara ringan, ia tetap memiliki nuansa menggoda, terutama dengan tambahan emotikon "☺" yang menambah kesan menggoda atau nakal. Meskipun terdengar bercanda, kalimat tersebut bisa dianggap sebagai ajakan atau perhatian yang ditujukan kepada Gibran, yang bisa mengundang respons atau perhatian lebih dari pembaca lain.

### **Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan**

Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, dalam pragmatik tuturan yang bermakna mengejek termasuk ke dalam bentuk ketidaksantunan (Rahardi, 2016). Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori menggoda dengan gurauan yang diungkapkan oleh akun Instagram @misbakh98 , berikut ungunapannya,

- (4) "Mas Gibran ini mainnya shortcut terus, kayak tahu jalan pintas di game"

Komentar ini tergolong dalam kesembronoan dengan subkategori mengejek melalui gurauan, karena membandingkan langkah politik Gibran dengan seseorang yang menggunakan "jalan pintas" dalam permainan. Frasa ini, meskipun terdengar ringan dan bercanda, sebenarnya mengandung ejekan yang meremehkan, dengan menyiratkan bahwa pencapaian Gibran tidak melalui proses yang semestinya atau terlalu mudah. Dengan menyebut "jalan pintas," komentar ini secara halus menegaskan bahwa Gibran mungkin tidak menghadapi tantangan yang cukup berat dalam perjalanan politiknya, atau bahkan mendapatkan posisinya tanpa usaha yang pantas.

Gaya santai dan humoris yang digunakan membuat ejekan tersebut terasa lebih halus dan tidak langsung, namun tetap menyindir dan merendahkan. Meskipun tampaknya hanya sebuah candaan atau guyonan, komentar ini tetap menyiratkan ketidakpercayaan terhadap proses yang dijalani oleh Gibran, menganggapnya sebagai seseorang yang mendapat kemudahan yang tidak seharusnya. Sikap seperti ini sering kali membingungkan, karena meskipun disampaikan dengan cara yang tidak serius, tetap saja membawa makna yang merugikan dan merendahkan seseorang dalam konteks pencapaiannya.

### **Kesembronoan Subkategori Kesembronoan dengan Gurauan**

Kesembronoan subkategori kesembronoan dengan gurauan, maksudnya yaitu perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori kesembronoan dengan gurauan yang diungkapkan oleh akun Instagram @asnafathin , berikut ungunapannya,

- (5) "Mantap, Mas! Tinggal nunggu bikin istana pribadi nihh."

Komentar ini tergolong kesembronoan dalam subkategori kesembronoan dengan gurauan, karena meskipun disampaikan dengan nada bercanda, komentar ini tetap menyindir posisi Gibran yang dianggap sudah dekat dengan kekuasaan besar. Frasa "bikin istana pribadi" menyiratkan sebuah pencapaian yang luar biasa tinggi, tetapi dengan pembumbuan sindiran yang mengarah pada ambisi berlebihan yang dimilikinya.

Meskipun terdengar ringan dan bercanda, komentar ini tetap mengandung kritik yang halus terkait dengan jalannya Gibran dalam dunia politik, dengan menyoroti kesan bahwa dia mungkin lebih fokus pada mengumpulkan kekuasaan atau mengejar ambisi pribadi, alih-alih mengutamakan tugas-tugas publik yang lebih substansial. "Istana pribadi" di sini menggambarkan gambaran tentang keinginan yang tampaknya melebihi batas wajar, memberikan kesan bahwa Gibran lebih berusaha menciptakan citra besar untuk dirinya sendiri daripada benar-benar berjuang untuk masyarakat. Gurauan semacam ini mungkin tampak tidak serius, namun tetap memberi pengaruh dalam membentuk persepsi negatif terhadap integritas dan niat politik Gibran.

## **Memain-Mainkan Muka**

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, ciri lain pelaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain. Ketidaksantunan dalam kategori memain-mainkan muka dapat diperinci lebih lanjut ke dalam kategori berikut.

### **Memain-Mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme**

Memain-mainkan muka subkategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme, ini merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang dilandasi dengan rasa kesal atau mendongkil yang disebabkan oleh sifat atau tingkah laku seseorang. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme yang diungkapkan oleh akun Instagram @bung.fau, berikut ungkapannya

- (6) "Pasti sibuk banget ya Mas Gibran, dari pagi sampai malam cuma senyum-senyum terus, kayaknya capek deh"

Komentar ini termasuk dalam kategori memainkan muka dengan subkategori tindakan menjengkelkan melalui sinisme, karena menyindir ekspresi Gibran yang terlihat selalu tersenyum, namun dengan nada yang menyiratkan ketidakpercayaan atau ejekan. Kalimat "kayaknya capek deh" terdengar seperti sinisme yang meremehkan, seolah-olah senyum yang selalu ditampilkan Gibran dianggap tidak tulus atau bahkan dipandang sebagai bagian dari citra politik yang dibuat-buat dan dipaksakan.

Meskipun tampaknya komentar ini ringan dan sekadar bercanda, ia tetap menyentuh citra diri Gibran dengan cara yang menyakitkan dan sinis, menyiratkan bahwa senyum atau ekspresi positif yang ia tampilkan mungkin tidak mencerminkan perasaan sebenarnya atau tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dia rasakan. Hal ini menciptakan kesan bahwa sikap dan penampilannya di depan publik hanyalah sebuah topeng atau strategi untuk membangun citra, bukan ungkapan yang sejati atau alami. Tindakan seperti ini jelas menjengkelkan karena mengganggu cara orang memandang Gibran dengan cara yang tidak menghormati niat baik atau ketulusan yang mungkin ia tunjukkan, sambil meragukan autentisitas dirinya.

### **Memain-Mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar**

Memain-mainkan muka subkategori tindakan membingungkan dengan perintah kasar, ini dapat diartikan sebagai penyampaian celaan dengan perkataan yang sifatnya membuat mitra tuturnya tidak mengerti atau tidak jelas dengan maksud tuturan. Akibatnya, mitra tutur merasa bodoh dan bingung. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori tindakan membingungkan dengan perintah kasar yang diungkapkan oleh akun Instagram @alfikenzo, berikut ungkapannya

- (7) "bantu rakyat mas gib, jangan selfie aja kerjanya"

Komentar ini termasuk dalam kategori memainkan muka dengan subkategori tindakan membingungkan dengan perintah kasar, karena meskipun berbentuk perintah, komentar ini tampaknya meremehkan aktivitas Gibran yang terlihat di Instagram. Kalimat "bantu rakyat, jangan cuma selfie aja" memberikan perintah yang terkesan kasar dan langsung, tanpa mempertimbangkan konteks atau tanggung jawab lain yang mungkin dimiliki Gibran dalam menjalankan peran politiknya.

Perintah tersebut membingungkan karena tampaknya menyarankan bahwa postingan Gibran yang hanya berupa foto tidak berarti atau tidak cukup, tanpa mengakui bahwa mungkin ada upaya lain yang sedang dilakukan oleh Gibran di luar media sosial, yang tidak terlihat secara langsung oleh publik. Meskipun komentar ini disampaikan dengan nada yang mengarah pada kritik, ia juga mengabaikan kenyataan bahwa seorang pemimpin atau pejabat publik memiliki banyak aspek tanggung jawab yang tidak selalu bisa terlihat dengan mudah melalui

unggahan di media sosial. Tindakan seperti ini, meskipun dimaksudkan sebagai kritik, malah menciptakan kebingungan dengan mengurangi nilai dari kontribusi lain yang mungkin sedang dilakukan, sambil tetap memberikan perintah yang terkesan menggurui.

## **Memain-Mainkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan**

Memain-mainkan muka subkategori mencerca dengan ejekan, dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak santun dengan menggunakan ejekan atau makian yang keras, cercaan itu diwujudkan dalam nada bertekanan keras. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori mencerca dengan ejekan yang diungkapkan oleh akun Instagram @rumah.mizan2, berikut ungkapannya

- (8) "Makin sering tampil di IG, jangan-jangan politik cuma buat fashion show aja"

Komentar ini termasuk dalam kategori memain-mainkan muka dengan subkategori mencerca melalui ejekan, karena secara jelas menyindir bahwa kehadiran Gibran di media sosial lebih dimaksudkan untuk pameran penampilan atau citra pribadi, daripada untuk urusan politik yang serius. Kalimat "politik cuma buat fashion show aja" merupakan ejekan yang merendahkan dan menghina, dengan menyiratkan bahwa Gibran hanya menggunakan politik sebagai ajang untuk memamerkan dirinya, alih-alih menjalankan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya.

Ejekan ini secara langsung mencerca citra Gibran dengan nada sinis yang bertujuan untuk meremehkan bukan hanya kontribusinya dalam politik, tetapi juga cara dia berinteraksi dengan publik. Penyebutan politik sebagai "fashion show" menciptakan kesan bahwa politik baginya hanyalah sekadar pameran penampilan tanpa substansi atau makna yang lebih dalam. Sikap ini meremehkan dan mengabaikan keseriusan yang seharusnya dimiliki dalam dunia politik, serta merusak kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin yang mungkin tengah berusaha untuk melakukan perubahan. Meskipun disampaikan dengan humor, ejekan ini tetap terasa tajam, menciptakan persepsi negatif dan merendahkan dalam konteks yang lebih luas.

## **Memain-Mainkan Muka Subkategori Meledak dengan Gurauan**

Memain-mainkan muka subkategori meledak dengan gurauan, ini biasanya memerhatikan bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa jenaka dengan kejenuhan itu diharapkan mitra tutur merasa senang, akan tetapi kejenuhan yang digunakan untuk meledak seseorang dapat berubah menjadi ketidaksantunan jika konteks penuntutnya tidak tepat. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori meledak dengan gurauan yang diungkapkan oleh akun Instagram @sakinah\_, berikut ungkapannya

- (9) "Mas Gibran udah kayak model aja, jangan lupa politiknya juga dijalanin ya mas"

Komentar ini termasuk dalam kategori memain-mainkan muka dengan subkategori meledak melalui gurauan, karena menyamakan Gibran dengan membandingkannya dengan seorang model yang lebih fokus pada penampilan daripada urusan politik. Kalimat "udah kayak model" menyiratkan, dengan cara bercanda, bahwa Gibran lebih sering tampil di media sosial untuk menunjang citra pribadi, ketimbang berfokus pada tugas-tugas politik yang lebih substansial dan memiliki dampak langsung bagi masyarakat.

Walaupun terdengar seperti gurauan yang ringan, komentar ini sebenarnya merendahkan dan menyindir, dengan cara halus menyiratkan bahwa aktivitas politik Gibran lebih terfokus pada membangun image atau penampilan pribadi melalui media sosial daripada menjalankan kewajiban sebagai seorang pejabat publik. Perbandingan dengan model yang dianggap hanya memerhatikan penampilan memperkecil esensi pekerjaan politik Gibran, mengarah pada kesan bahwa ia lebih tertarik untuk terlihat sempurna di mata publik daripada untuk membuat perubahan yang berarti. Sikap ini menciptakan ketidakhormatan terhadap kontribusi yang mungkin sebenarnya dia berikan, dan meskipun disampaikan dengan humor, tetap mengandung makna yang merendahkan serta menurunkan kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin.

## **Memain-Mainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme**

Memain-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme, dapat dimaknai sebagai penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau mengejek lawan tutur, bahkan penutur meragukan sifat kebaikan yang dimiliki mitra tuturnya.

Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori meremehkan dengan sinisme yang diungkapkan oleh akun Instagram @paycoeng\_ , berikut ungkapannya

- (10) "Pasti sibuk banget ya mas Gibran, tapi kayaknya lebih banyak foto-foto daripada kerja nyata"

Komentar ini termasuk dalam kategori memain-mainkan muka dengan subkategori meremehkan melalui sinisme, karena menyindir Gibran dengan cara yang sinis dan meragukan efektivitas kerja politiknya. Kalimat "lebih banyak foto-foto daripada kerja nyata" secara halus menyiratkan bahwa unggahan di media sosial Gibran lebih fokus pada citra pribadi, bukan pada hasil kerja yang nyata dan berdampak bagi masyarakat. Komentar ini tidak hanya meragukan substansi kerja politik Gibran, tetapi juga menciptakan kesan bahwa ia lebih mementingkan penampilan di depan publik daripada menjalankan tanggung jawab serius sebagai seorang pejabat.

Walaupun demikian, tampaknya hanya sebuah pernyataan biasa atau kritikan ringan, komentar ini sebenarnya meremehkan dan menyiratkan bahwa aktivitas Gibran di Instagram, sebagai sarana publikasi, lebih diarahkan untuk menjaga citra dirinya di mata publik ketimbang untuk mengurus kepentingan rakyat. Dengan nada sinis dan sarkastis, komentar ini secara tidak langsung meragukan keaslian dan kebermanfaatannya kontribusi yang diberikan Gibran dalam kapasitas politiknya. Sikap seperti ini cenderung merusak apresiasi terhadap kerja keras yang mungkin sebenarnya dilakukan, sambil tetap menyoroti aspek penampilan yang dianggap lebih menonjol daripada prestasi yang sesungguhnya.

## **Memain-Mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan**

Memain-mainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan, biasanya kategori ini ditandai dengan kata yang keras dan tajam atau lancang hingga dapat menyakiti perasaan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis terdapat komentar warganet yang termasuk ke dalam kategori menyakiti perasaan dengan keketusan yang diungkapkan oleh akun Instagram @lintangcahyo27\_ , berikut ungkapannya

- (11) "fotoan mulu lu, aksi nyatanya kapan bro"

Komentar ini termasuk dalam kategori memain-mainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan karena secara langsung merendahkan dan mempertanyakan kontribusi Gibran di luar penampilannya. Kalimat ini terkesan tajam dan menyakitkan, karena menuduh Gibran hanya fokus pada foto diri bukan menunjukkan hasil yang nyata terhadap negara.

## **PENUTUP**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis atau bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul pada kolom komentar Instagram @Gibran\_rakabuming. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar Instagram tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 30 data yang ditemukan dari kolom komentar yang termasuk dalam subkategori kesembronoan. Data-data ini mencerminkan komentar yang kurang memperhatikan etika berbahasa, seperti sindiran, ejekan, atau kritik yang disampaikan dengan cara yang tidak sopan.

Selanjutnya, terdapat 46 data yang termasuk dalam kategori memainkan muka, yang menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menyindir, meremehkan, atau mencerca. Komentar-komentar yang termasuk dalam kategori ini umumnya mengandung humor atau gurauan yang sarat dengan makna sinis,

sehingga menimbulkan kesan tidak menghormati atau merendahkan pihak yang dikomentari. Data yang ditemukan dalam kategori ini menggambarkan bagaimana interaksi di media sosial bisa dipenuhi dengan bahasa yang tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan dengan cara yang tidak langsung, seperti dengan mengejek atau menyindir.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi warganet di media sosial, serta mengungkapkan bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi persepsi publik terhadap tokoh politik atau figur publik seperti Gibran Rakabuming. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya etika berbahasa dalam dunia maya, khususnya dalam menjaga interaksi yang sehat dan konstruktif di ruang publik digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjani, N. (2022). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @lambeturah\_official* [UNISSULA Institutional Repository]. <http://repository.unissula.ac.id/27751/>
- Ardiputra, S. (2022). *Sosialisasi UU ITE No . 19 Tahun 2016 dan Edukasi Cerdas dan Bijak dalam Bermedia Sosial*. 2(2), 707–718. <https://doi.org/10.54082/jamsi.314>
- Bahari, M. Y. (2021). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(15). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11635>
- Lestari, N., & Deden, S. (2021). *Analisis Pragmatik Kesembronoan dalam Percakapan Podcast Close The Dor Antara Ivan Gunawan dan Deddy Corbuzier*. *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Dan Ilmu Pendidikan Univeritas Majalengka*, 3. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/view/641>
- Novitasari, D. A., & Sabardila, A. (2019). *Kesembronoan Dalam Bertutur Pada Debat Politik Program Acara Indonesian Lawyer Club Edisi Maret 2019: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Pragmatik* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/77737/>
- Permatasari, D. E., & Sabardila Atiqa. (2024). *Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa di Medis Sosial: Tragedi Kanjuruhan 2022* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/77737/>
- Rahardi, K. (2016). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Erlangga.
- Rohmawati, R. (2021). *Tuturan Ekspresif dalam Program Tonight Show Net TV: Kajian Pragmatik*. *BAPALA*, 8(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41247>
- Sutrisno, D. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Talkshow Malam-Malam Net*.
- Tutiasri, R. P. (2021). *Komunikasi dalam komunikasi kelompok*. 81–90.
- Yono, D. (2021). *Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: kajian pragmatik*. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. <https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/view/167/151>